

Pelatihan Literasi Media Digital dan *Public Speaking* bagi Komunitas Piwulang Becix Yogyakarta

Pupung Arifin¹, Immanuel Dwi Asmoro Tunggal²
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari No.6, Yogyakarta
Email: pupung.arifin@uajy.ac.id

Received 11 September 2025; Revised -; Accepted for Publication 27 November 2025; Published 30 March 2026

Abstract— *Homeschooling in Indonesia is recognized as an alternative form of education that provides flexibility in the learning process. However, many people still lack a clear understanding of its benefits and challenges, particularly in developing children's practical skills. This community service program aims to develop public speaking and digital media literacy skills among children and adolescents through activities implemented by the Piwulang Becix Community in Yogyakarta. The method used is an interactive approach, including audiovisual media training, social media literacy, and public speaking techniques. Children are introduced to various audiovisual technologies, such as green screens and virtual reality, to stimulate their creativity and engagement in learning. The results of this activity indicate an improvement in children's skills in using digital media more critically and responsibly, as well as increased confidence in speaking in public. However, several challenges are still found, especially anxiety when speaking in front of an audience among some participants. Overall, this program provides a more personal, contextual, and applicable learning experience related to digital media and public speaking. It is expected that this training can serve as adequate initial preparation for children to face the challenges of digital media more wisely and effectively in the future.*

Keywords — *Homeschooling, digital media, public speaking*

Abstrak—*Homeschooling di Indonesia diakui sebagai bentuk pendidikan alternatif yang memberi fleksibilitas dalam pembelajaran. Namun, masih banyak yang belum memahami manfaat dan tantangan yang dihadapi, terutama dalam pengembangan keterampilan praktis anak-anak. Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan public speaking dan literasi media digital pada anak-anak dan remaja melalui program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Komunitas Piwulang Becix Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah pendekatan interaktif melalui pelatihan media audiovisual, literasi media sosial, dan teknik public speaking. Anak-anak Komunitas Piwulang Becix Yogyakarta dikenalkan berbagai teknologi audio visual seperti green screen dan virtual reality untuk merangsang kreativitas mereka. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan sinyal bahwa ada peningkatan keterampilan anak-anak dalam menggunakan media digital, dan bisa menyikapinya dengan kritis. Selain itu, mereka juga mulai mampu berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri. Meskipun masih ada beberapa tantangan yaitu kecemasan saat berbicara di depan khalayak yang masih ditemukan di beberapa anak. Kesimpulannya, pelatihan ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan aplikatif terkait dengan media digital dan public speaking. Diharapkan, pelatihan ini dapat memberikan bekal awal yang memadai dalam menghadapi tantangan media digital secara lebih bijak dan efektif.*

Kata Kunci—*Homeschooling, media digital, public speaking*

I. PENDAHULUAN

Meskipun belum banyak dikenal, *Homeschooling* sering menjadi pilihan beberapa orang tua untuk metode belajar anaknya. *Homeschooling* oleh sebagian pihak dianggap lebih fleksibel dibandingkan dengan sekolah formal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah tidak hanya menyediakan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan sepanjang hayat. Namun, beberapa orang ragu tentang *Homeschooling* karena khawatir dampaknya terhadap kehidupan sosial siswa, terutama kemampuan mereka untuk berteman. Namun, banyak individu melihat sisi positif dari *Homeschooling*, seperti menghentikan bullying yang sering terjadi di sekolah tradisional.

Anak-anak dapat belajar di rumah dengan cara yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan lebih fleksibel. Penelitian menunjukkan bahwa *Homeschooling* memfasilitasi fokus orang tua yang lebih besar pada perkembangan individu anak-anak mereka, memungkinkan pengembangan minat dan bakat mereka secara lebih mendalam. Menurut survei Kompas, 43% responden merasa bahwa *Homeschooling* memberikan fleksibilitas lebih bagi anak dan orang tua untuk mengejar hobi dan bakat mereka serta mengatur jadwal belajar sendiri [1]. Dalam hal ini, *Homeschooling* memberi anak kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan mempelajari lebih banyak keterampilan hidup.

Di sisi lain, penelitian Barbour [2] menunjukkan bahwa *Homeschooling* dapat menyebabkan perbedaan dalam kualitas pendidikan dan penilaian siswa jika tidak ada guru profesional. Ketidakkonsistenan ini terjadi karena orang tua seringkali tidak cukup memahami metode pengajaran, sehingga mereka mungkin tidak dapat memberikan pelajaran yang terorganisir dan bermanfaat di semua mata pelajaran. Selain itu, kurangnya guru penuh waktu membuat sulit untuk mengakses sumber daya pendidikan yang biasanya disediakan di sekolah formal. Dengan demikian, kolaborasi dengan berbagai pihak dapat membantu anak-anak belajar lebih baik dan membuat pengalaman belajar lebih menarik.

Tujuan dari *Homeschooling* adalah untuk meningkatkan area pembelajaran anak dengan memanfaatkan kolaborasi berbagai pihak. Seminar, pelatihan, diskusi, dan aktivitas yang dipandu oleh para ahli atau komunitas orang tua *Homeschooling* berfungsi untuk mengatasi kekurangan dalam proses pengajaran dan memastikan siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendekatan ini

juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berbagi pengalaman, sehingga memperkaya proses belajar dan memungkinkan anak-anak menjelajahi berbagai hal sesuai dengan minat mereka masing-masing.

Dalam situasi ini, penting sekali untuk memahami cara berbicara di hadapan banyak orang serta memanfaatkan media digital. Keterampilan-keterampilan ini mendukung anak-anak dalam berkomunikasi dengan lebih efektif dan memberikan kemampuan penting yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia yang dipenuhi dengan teknologi. Maka dari itu, sangat krusial bagi sekolah *Homeschooling* untuk mengajarkan keterampilan yang berguna bagi generasi digital, seperti cara berbicara di depan umum dan cara menggunakan media digital dengan tepat.

Persoalan tersebut sudah dirasakan oleh Yayasan Xanov Bahtera Mulia melalui Komunitas Piwulang Becix, salah satu aktivitas swadaya masyarakat yang menaruh perhatian khusus pada anak-anak, terutama hak mereka untuk memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, bertumbuh, dan mendapatkan pendidikan terbaik. Komunitas Piwulang Becix mengupayakan terbentuknya jejaring dan terciptanya ruang-ruang belajar anak dengan memanfaatkan potensi lingkungan di sekitar anak-anak tersebut. Dengan demikian, Komunitas Piwulang Becix terus berupaya mendorong anak-anak untuk dapat memaksimalkan potensi diri dan lingkungannya.

Melihat kondisi tersebut, Komunitas Piwulang Becix selalu menjalin relasi dengan berbagai pihak demi memberikan literasi dan pengalaman belajar yang terbaik bagi anak-anak anggota PKBM Piwulang Becix, khususnya di area Yogyakarta dan sekitarnya. Secara khusus, dapat diketahui bersama bahwa media massa, khususnya media sosial menawarkan tantangan bagi penggunaannya. Secara khusus anak-anak perlu diberi bekal informasi dan pengalaman yang cukup agar bisa menggunakan media sosial secara bijak. Maka diperlukan pelatihan secara komprehensif kepada orang tua, anak-anak dan remaja

Salah satu tantangan utama dari *Homeschooling* adalah tidak adanya guru profesional yang bekerja penuh waktu, yang dapat mempengaruhi kualitas dan konsistensi pengajaran. Menurut penelitian, kurangnya guru formal dapat mengakibatkan berbagai masalah, termasuk keahlian mata pelajaran yang terbatas dan potensi kesenjangan dalam cakupan pendidikan. Sebuah studi oleh Ray [3] menyoroti bahwa orang tua *Homeschooling*, yang sering kali tidak memiliki sertifikat mengajar formal, mungkin kesulitan dalam memberikan kurikulum yang komprehensif dan seimbang, terutama dalam mata pelajaran tingkat lanjut atau khusus.

Selain itu, penelitian oleh Barbour [2] menunjukkan bahwa tanpa guru yang berdedikasi, *Homeschooling* dapat menyebabkan inkonsistensi dalam kualitas pendidikan dan penilaian siswa. Inkonsistensi ini muncul karena orang tua mungkin tidak selalu memiliki keterampilan pedagogis atau kurangnya waktu yang dibutuhkan untuk memberikan instruksi yang terstruktur dan efektif di semua mata pelajaran. Ketiadaan pendidik penuh waktu juga berarti terbatasnya akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan dan sumber daya pendidikan yang biasa didapatkan oleh guru tradisional.

Untuk mengatasi tantangan terkait kurangnya guru penuh waktu dalam *Homeschooling*, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dapat memberikan dukungan dan sumber daya yang berharga. Bermitra dengan perguruan tinggi, pelatih, atau ahli materi pelajaran dapat membantu mengisi kesenjangan dalam kurikulum *Homeschooling*. Orang tua dapat mengatur agar para profesional ini menawarkan kelas, pelatihan, diskusi atau workshop secara berkala.

Solusi lain yang sering diambil adalah persatuan orang tua *homeschooling* yang berkumpul untuk berbagi tanggung jawab dan sumber daya pengajaran. Persatuan ini sering melibatkan orang tua dengan berbagai keahlian yang mengajarkan mata pelajaran yang berbeda, mengatur kegiatan kelompok, dan memberikan evaluasi balik. Persatuan orang tua ini dapat membantu mendistribusikan tanggung jawab mengajar dan meningkatkan pengalaman pendidikan secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan pendekatan kolaboratif ini, keluarga *Homeschooling* dapat mengatasi tantangan yang terkait dengan kurangnya guru penuh waktu dan menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih kaya dan menyeluruh bagi anak-anak mereka.

Hal ini seperti yang dinyatakan dalam teori *groupthink* dalam Ilmu Komunikasi. Teori ini menjelaskan bahwa di dalam kelompok kecil terdapat berbagai aktivitas seperti berbagi informasi, sosialisasi terkait internal dan eksternal kelompok, mengedukasi anggota baru, mendefinisikan peran, serta berbagi cerita [4]. Di sini peran persatuan orang tua tentu dapat membantu dalam berbagi informasi terkait *Homeschooling*. Tentu, akan meningkatkan pemahaman masing-masing orang tua dalam mendampingi anak-anaknya yang menjalankan program *Homeschooling*. Selain itu juga membantu persatuan orang tua tersebut sebagai kelompok dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam *Homeschooling*. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Brillhart, dkk dalam [4] bahwa kelompok biasanya merupakan pemecah masalah yang lebih baik, karena mereka memiliki akses ke lebih banyak informasi daripada individu.

II. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif, seperti diskusi, permainan, kuis, dan tanya jawab, untuk membantu anak-anak memahami materi dengan menyenangkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini diturunkan menjadi delapan kali pertemuan, untuk memastikan bahwa setiap sesi memiliki tujuan spesifik sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi pada satu tema saja.

Pertemuan pertama belum dilakukan dengan anak-anak, namun hanya dengan pengurus PBx Jogja dalam rangka penajagan materi serta penentuan timeline bersama. Diskusi dilakukan untuk menyusun jadwal dan materi yang terstruktur, yang kemudian menjadi dasar untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya. Luaran yang dihasilkan adalah jadwal kegiatan dan materi yang telah disusun dengan rinci.

Pertemuan kedua dilakukan di Laboratorium Audio Visual UAJY. Pertemuan ini ditujukan untuk mengenal audio visual digital. Metode yang digunakan meliputi diskusi dan

aplikasi untuk membahas keunggulan serta kesulitan menggunakan beberapa alat audio visual seperti kamera, virtual reality dan green screen. Materi yang disusun pada pertemuan ini berisi tentang pentingnya penggunaan media digital yang sesuai dengan usia anak-anak, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

Pertemuan ketiga difokuskan pada pengenalan literasi media sosial untuk anak usia 7-12 tahun. Diskusi dan permainan digunakan untuk mendalami pentingnya literasi media sosial pada anak-anak. Luaran dari pertemuan ini berupa rancangan modul literasi media sosial yang ramah anak, yang bertujuan untuk membekali anak dengan pengetahuan yang baik dalam menggunakan media sosial secara aman.

Pertemuan keempat mengarahkan materi literasi media sosial pada remaja, dengan menggunakan metode diskusi dan kuis. Rancangan atau modul paket literasi media sosial yang disusun dalam pertemuan ini disesuaikan dengan kebutuhan remaja, dengan tujuan untuk memperkenalkan cara-cara yang tepat dalam menggunakan media sosial dengan bijak dan aman.

Pertemuan kelima berfokus pada pemberian materi public speaking untuk anak-anak usia 7-12 tahun. Metode diskusi dan aplikasi digunakan untuk menggali keunggulan dan tantangan dalam mengajarkan public speaking kepada anak-anak. Luaran yang dihasilkan berupa dokumen yang mengidentifikasi keunggulan dan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum pada anak-anak.

Pertemuan keenam membahas materi serupa untuk remaja usia 13-18 tahun. Dengan metode yang sama, diskusi dan aplikasi dilakukan untuk menghasilkan dokumen yang menggambarkan tantangan dan keunggulan dalam mengembangkan keterampilan public speaking pada remaja. Materi yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan berbicara di depan umum remaja.

Pertemuan ketujuh dan kedelapan berfokus pada praktik public speaking. Praktik ini dilakukan secara terpisah untuk anak-anak usia 7-12 tahun dan remaja usia 13-18 tahun, dengan menggunakan metode aplikasi. Luaran dari kedua pertemuan ini adalah evaluasi mengenai penerapan keterampilan *public speaking*, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok usia.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan peserta dalam literasi media sosial dan *public speaking*, serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai cara menggunakan media digital secara bijak dan aman. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup anak-anak dan remaja dalam menghadapi tantangan teknologi dan komunikasi yang semakin berkembang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian yang dilakukan tim dengan Komunitas Piwulang Becix Yogyakarta berhasil dilaksanakan selama

kurang lebih tiga bulan. Selama tiga bulan tersebut, tim berhasil melaksanakan kegiatan selama empat sesi atau pertemuan. Fokus dari keempat pertemuan tersebut adalah pengenalan saran audio visual, literasi media dan pelatihan *public speaking*. sebelum kegiatan pengabdian dimulai, tim pengabdian sudah melakukan berbagai persiapan termasuk materi dan modul yang akan disampaikan pada tiap sesi. Meskipun demikian, tim selalu terbuka dengan pihak mitra, sehingga materi yang sudah disiapkan dapat berubah sesuai dengan dinamika diskusi yang dilakukan dengan mitra dan anak-anak peserta pelatihan. Tim pengabdian juga sepakat untuk mendatangkan seorang narasumber untuk salah satu pertemuan agar pengalaman belajar peserta menjadi lebih optimal.

Sebelum pengabdian dimulai, tim memulai persiapan dengan tahap identifikasi masalah. Pada tahap ini, tim melakukan rapat dengan pihak Komunitas Piwulang Becix Yogyakarta yang diwakili oleh Setiaji Wijaya dan Maria Lia. Mereka berdua adalah koordinator komunitas *Homeschooling* Piwulang Becix Yogyakarta. Koordinasi difokuskan untuk memetakan berbagai tantangan yang dihadapi Generasi Z dan Generasi Alpha dalam proses tumbuh kembangnya di dunia serba digital saat ini. Hasil diskusi menyepakati bahwa ada tiga isu Utama yang coba direspons oleh kegiatan pengabdian ini, yaitu paparan konten digital yang masif dan mudah masuk ke ruang privat melalui gadget personal, kecenderungan menjadi pengguna pasif konten media sosial tanpa bekal literasi yang memadai, dan terakhir adalah rendahnya kepercayaan diri anak-anak dan remaja untuk berbicara di depan umum secara terstruktur. Untuk menjawab semua tantangan tersebut, akhirnya disepakati untuk berfokus pada tiga program Utama, yaitu pengenalan alat-alat produksi audio visual, literasi media sosial dan pelatihan *public speaking*. Karena subjek dari pelatihan ini adalah anak-anak dan remaja, maka tim juga menyepakati bahwa setiap sesi harus dibawakan dengan menarik, menyenangkan dan penuh interaksi. Pertemuan tersebut juga menyepakati bahwa peserta pelatihan akan diberikan lebih banyak kesempatan untuk praktik langsung. Setelah selesai pertemuan, tim mulai untuk melakukan penyusunan modul dan jadwal, serta publikasi dan pendataan peserta oleh mitra.

Program pertama yang melibatkan anak-anak dan remaja sebagai peserta adalah materi tentang pengenalan Laboratorium Audio Visual, milik Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Ada kurang lebih 30 orang peserta yang terdiri dari anak-anak dan remaja, dengan rentang usia 7-17 tahun. Anak-anak dikenalkan dengan perangkat studio audio visual seperti *lighting* dan *sound system*. Selain itu, anak-anak juga dikenalkan dengan berbagai kamera studio televisi dari berbagai merek dan jenis. Anak-anak juga dikenalkan dengan teknologi green screen dan virtual reality. Selama kurang lebih tiga jam, mereka mencoba berbagai setting *green screen*, kamera dan *virtual reality* secara bergantian. Beberapa anak ada yang mencoba menjadi presenter berita dengan menggunakan teleprompter dan *green screen*. Evaluasi akhir menunjukkan sebagian besar peserta baru pertama kali berinteraksi dengan perangkat profesional dan berminat melanjutkan pembelajaran di kesempatan selanjutnya.

Berikut gambar 1 merupakan contoh ketika salah satu peserta mencoba menggunakan alat *virtual reality*.



Gambar 1. Peserta Mencoba Menggunakan Alat *Virtual Reality*

Sesi ketiga dan keempat adalah program literasi media digital. Program ini dibuat dalam dua sesi parallel untuk memisahkan kelompok anak-anak dan remaja. Materi disampaikan oleh tim pengabdian dengan kombinasi teori, video, diskusi kelompok, dan permainan edukatif selama tiga jam. Materi menitikberatkan pada perlindungan privasi, penanganan cyberbullying, dan deteksi serta penanggulangan disinformasi. Pada pelatihan ini, dilakukan juga simulasi sederhana terkait beberapa kasus penyebaran hoaks. Dari simulasi tersebut, peserta menyadari realitas kecepatan penyebaran arus informasi dan pentingnya verifikasi sebelum berbagi. Pelatihan dibawakan dengan pendekatan partisipatif untuk memfasilitasi refleksi pengalaman peserta dan mendengar ide solusi dari tiap peserta. Sesi ditutup dengan refleksi mengenai pengaturan privasi, pelaporan konten negatif, dan teknik pemeriksaan fakta sederhana, dengan harapan membentuk pengguna media sosial yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Hal tersebut nampak pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Kegiatan literasi media sosial kelompok remaja dan pra-remaja

Sesi yang kelima dan keenam adalah pelatihan *public speaking* untuk anak yang berlokasi di ruang kelas FISIP UAJY. Karena pesertanya ada lebih dari 20 anak, maka peserta dibagi menjadi dua kelas paralel. Materi awal menekankan teknik dasar (intonasi, ekspresi, postur) disertai latihan praktik (perkenalan diri, variasi vokal). Anak-anak difokuskan untuk berlatih storytelling berbasis tiga gambar melatih alur, kreativitas, dan logika. Anak-anak juga diberi tugas rumah untuk mempersiapkan *performing day*. Ice-breaking disisipkan di tengah-tengah acara untuk menjaga fokus dan motivasi anak. Dari hasil observasi menunjukkan

capaian awal yang positif pada intonasi dan kontak mata, namun diperlukan alokasi waktu praktik individual yang lebih panjang pada pertemuan berikutnya.

Pelatihan *public speaking* untuk remaja adalah sesi yang ketujuh. Pada sesi ini, karena hanya 12 peserta, maka sesi ini hanya satu kelas saja. Sesi untuk remaja difokuskan pada paduan paparan teoretis dan simulasi (perkenalan diri, modulasi suara). Sesi untuk remaja coba menghadirkan narasumber, yaitu Ike Devi Sulistyaningtyas, M.Si., selaku Kepala Kantor Humas UAJY. Narasumber menekankan padatnya pilar Utama yaitu kompetensi, personalitas, dan etika. Pada sesi praktik, diketahui bahwa peserta menunjukkan ekspresi yang lebih rileks dan gerak tubuh alami. Hal ini menegaskan bahwa minat intrinsik berkontribusi pada performa *public speaking* peserta.

Sesi kedelapan dan kesembilan adalah *performing day* untuk anak-anak dan remaja yang dilaksanakan pada dua hari yang berbeda. Untuk kelompok anak, mereka akan melakukan presentasi tentang buku favoritnya, dengan durasi 3–5 menit. Anak-anak diminta tidak hanya meringkas isi, tetapi juga mengartikulasikan pelajaran yang dipetik, bahkan ada yang membawa properti. Tantangan utama pada sesi anak adalah kecemasan tampil, kesenjangan kemampuan antar peserta, dan keterbatasan rentang perhatian. Meski demikian, pengabdian memberikan apresiasi atas usaha dan keberanian dari anak-anak. Hal ini berpotensi membuka ruang belajar lebih lanjut di masa mendatang. Sedangkan *performing day* untuk remaja mengusung tema segala hal tentang Universitas Atma Jaya Yogyakarta (sejarah, program, fasilitas, kehidupan kampus). Setiap peserta diberi waktu presentasi selama 5–7 menit. Peserta dipersilahkan untuk mengkombinasikan fakta dan opini personal tentang UAJY. Selama proses *performing*, tidak banyak kendala jika dibandingkan sesi anak. Namun beberapa peserta kurang melakukan persiapan materi yang cukup, sehingga durasi presentasi menjadi sangat singkat. Kedua kegiatan tersebut ditutup dengan penyerahan sertifikat dan sesi foto bersama sebagai bentuk penghargaan atas usaha dan keberanian peserta. Kegiatan tersebut dapat terlihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Kegiatan *public speaking* untuk anak

Pada pelatihan *public speaking* perlu menekankan perancangan pesan yang terstruktur sembari didukung oleh media pembelajaran multimedia. Hal ini penting untuk mengelola beban peserta. Selain itu, praktik *public speaking* perlu dilakukan secara bertahap yang perlahan akan meningkatkan kepercayaan diri dan performa dari para peserta [5], [6]. Selain itu, pelatihan ini juga sejalan dengan penekanan [7] pada teknik vokal, bahasa tubuh, dan struktur pesan. *Performing day* juga menunjukkan pentingnya

retorika multimodal melalui penggunaan alat peraga dan ekspresi nonverbal [8]. Pengabdian melihat perlu dilakukan pendekatan bertahap untuk mengatasi kecemasan tampil pada anak-anak dan remaja [9]. Pada ranah *computer mediated communication* (CMC), pemanfaatan *green screen* dan VR menunjukkan bukti adanya *media richness theory* [10]. Pengabdian juga melihat pentingnya pembelajaran mandiri melalui platform digital selaras dengan teori beban kognitif dan efektivitas *microlearning* menurut [11], sekaligus menegaskan bahwa dalam pelatihan *public speaking* tetap dibutuhkan pendampingan profesional.

Desain literasi media dapat mengadopsi beberapa konsep dalam ilmu komunikasi seperti strategi *debunking* hoaks dari [12], dan *social media literacy framework* untuk menyeimbangkan privasi, analisis konten, dan etika dari [13]. Pengabdian merekomendasikan pengembangan penerapan *transmedia storytelling* oleh para peserta untuk melakukan eksplorasi lanjutan pembelajaran media digital secara personal. Semua hal tersebut, akan berpotensi sukses karena karakteristik *Homeschooling* yang berbasis komunitas orang tua dan anak homeschooler. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Brilhart et al dalam [4], bahwa kelompok biasanya merupakan pemecah masalah yang lebih baik, karena mereka memiliki akses ke lebih banyak informasi daripada individu.

Pelatihan *public speaking* dalam pengabdian ini berfokus pada pelatihan bertahap, latihan vokal yang terstruktur, dan penggunaan media pembelajaran yang relevan. Bukti terbaru menunjukkan bahwa paparan bertahap berbasis *virtual reality* efektif menurunkan kecemasan remaja saat tampil di depan public. Penggunaan VR dan *green screen* berfungsi sebagai simulasi sebelum peserta berbicara di kondisi yang nyata [6]. Kajian lain juga menunjukkan bahwa Latihan pernapasan dan artikulasi dapat meningkatkan kejernihan serta kefasihan peserta dalam bertutur [14]. Untuk mempertahankan keterampilan yang telah diperoleh, strategi pembelajaran micro berupa pemutaran video singkat, kuis, dan latihan dinilai dapat membantu mengurangi beban kognitif dan mendorong peserta untuk terus melakukan praktik yang berulang [15].

Pada aspek literasi media digital, peserta anak-anak perlu fokus untuk berlatih melakukan verifikasi informasi sederhana, keamanan data, dengan tetap melibatkan orang tua. Hal ini penting karena ketika anak-anak mulai membuat konten, maka literasi media untuk menghadapi disinformasi perlu diutamakan dalam upaya untuk menjaga kualitas informasi [16]. Selain itu, instrumen literasi media social yang sudah valid, dapat dipakai untuk memantau capaian belajar peserta secara lebih akurat [17].

IV. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersama Komunitas Piwulang Becix Yogyakarta dengan dukungan fasilitas Universitas Atma Jaya Yogyakarta menunjukkan dampak positif bagi anak dan remaja yang menempuh *Homeschooling*. Melalui pendekatan partisipatif berupa diskusi, permainan, kuis, dan praktik langsung, peserta mengalami peningkatan literasi media digital sekaligus keterampilan berbicara di muka umum.

Keterlibatan mereka dengan perangkat audio visual seperti kamera, *green screen*, *virtual reality*, dan teleprompter memperluas wawasan teknis serta menumbuhkan sikap kritis terhadap informasi, termasuk pemahaman tentang privasi, penanganan perundungan siber, dan pentingnya verifikasi. Kegiatan performing day mengonfirmasi perkembangan tersebut karena tampak perbaikan pada intonasi, ekspresi, postur, kontak mata, dan pengelolaan alur cerita. Kolaborasi antara komunitas dan kampus menyediakan ekosistem belajar yang selaras dengan karakteristik *Homeschooling* serta sejalan dengan landasan teoretis mengenai kompetensi, personalitas, etika berbicara, dan kerangka literasi media kontemporer.

Di sisi lain, masih ditemukan kendala yang wajar pada konteks pembelajaran anak dan remaja, seperti kecemasan tampil, kesenjangan kemampuan, rentang perhatian yang beragam, dan kesiapan materi yang belum merata. Perbaikan dapat diarahkan pada penambahan waktu praktik individual, pendampingan bertahap yang sensitif terhadap usia dan tahap perkembangan, serta diferensiasi materi agar proses belajar tetap inklusif dan menantang. Keberlanjutan program melalui pembelajaran mikro, penguatan modul pemeriksaan fakta dan keamanan digital, serta eksplorasi proyek cerita lintas media berpotensi memperkaya pengalaman belajar yang personal dan aplikatif. Dengan langkah tersebut, peserta diharapkan semakin siap bermedia secara bijak dan mampu berkomunikasi di ruang publik dengan percaya diri, sekaligus mengukuhkan *Homeschooling* sebagai pilihan pendidikan yang bermakna bagi keluarga dan komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yang dalam hal ini adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah mengijinkan dan mendanai kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga diucapkan kepada pengurus, komunitas orang tua dan anak-anak *Homeschooling* Piwulang Becik yang telah bekerjasama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mediana, "'Homeschooling'", Diakui Undang-Undang, Diragukan di Lapangan," *Kompas*, Jakarta, Nov. 05, 2020.
- [2] M. K. Barbour, "Still No Evidence, Increased Call for Regulation: Research to Guide Virtual School Policy," Colorado, Apr. 2017.
- [3] B. D. Ray, "A systematic review of the empirical research on selected aspects of *Homeschooling* as a school choice," 2017. doi: 10.1080/15582159.2017.1395638.
- [4] R. West and L. H. Turner, *Introducing Communication Theory. Analysis and Application. Fourth Edition -McGraw-Hill (2010)*, vol. 4, 2010.
- [5] R. E. Mayer, "The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning," *Educ Psychol Rev*, vol. 36, no. 1, 2024, doi: 10.1007/s10648-023-09842-1.
- [6] S. Kahlon, P. Lindner, and T. Nordgreen, "Gamified virtual reality exposure therapy for adolescents with public speaking anxiety: a four-armed randomized controlled trial," *Front Virtual Real*, vol. 4, 2023, doi: 10.3389/fvrr.2023.1240778.
- [7] G. O. Uzun, "A Review of Communication, Body Language and Communication Conflict," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, vol. 24, no. 9, 2020.

- [8] J. Pflaeging and H. Stöckl, "The rhetoric of multimodal communication," 2021. doi: 10.1177/14703572211010200.
- [9] E. Dervisic, "All eyes on me:: Public speaking skills and performance anxiety," 2017.
- [10] Y. Lu, Y. Kim, X. Dou, and S. Kumar, "Promote physical activity among college students: Using media richness and interactivity in web design," *Comput Human Behav*, vol. 41, 2014, doi: 10.1016/j.chb.2014.08.012.
- [11] S. Lopez, "Impact of Cognitive Load Theory on the Effectiveness of Microlearning Modules," *European Journal of Education and Pedagogy*, vol. 5, no. 2, 2024, doi: 10.24018/ejedu.2024.5.2.799.
- [12] Z. Kvetanová, A. Kačincová Predmerská, and M. Švecová, "Debunking as a Method of Uncovering Disinformation and Fake News," in *Fake News Is Bad News - Hoaxes, Half-truths and the Nature of Today's Journalism*, 2021. doi: 10.5772/intechopen.93738.
- [13] H. Cho, J. Cannon, R. Lopez, and W. Li, "Social media literacy: A conceptual framework," *New Media Soc*, vol. 26, no. 2, 2024, doi: 10.1177/14614448211068530.
- [14] P. Menjot, L. Bettahi, A. L. Leclercq, N. Durieux, and A. Remacle, "Interventions That Target or Affect Voice or Speech Production During Public Speaking: A Scoping Review," 2023. doi: 10.1016/j.jvoice.2023.06.021.
- [15] C. D. Kurnianingtyas, "Pemberdayaan UMKM Desa Singosaren Melalui Program Literasi Digital," *Jurnal Atma Inovasia*, vol. 2, no. 5, 2022, doi: 10.24002/jai.v2i5.5249.
- [16] O. L. Pramesti, T. D. Wulandari, and A. Y. Pranata, "Peningkatan Kapasitas dalam Proses Pembuatan Konten Berita Berdasarkan Prinsip Etika di Kalangan Jurnalis Online," *Jurnal Atma Inovasia*, vol. 5, no. Vol. 5 No. 4 (2025), pp. 354–359, Jul. 2025, doi: <https://doi.org/10.24002/jai.v5i4.11045>.
- [17] R. Wendt, B. Naderer, M. Bachl, and D. Rieger, "Social Media Literacy Among Adolescents and Young Adults: Results From a Cross-Country Validation Study," *Social Media and Society*, vol. 9, no. 4, 2023, doi: 10.1177/20563051231216965.

PENULIS



Pupung Arifin, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Immanuel Dwi Asmoro Tunggal, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta